



## PENGUATAN INTERNALISASI BAHASA INDONESIA MELALUI PENGABDIAN PEMBELAJARAN BIPA BERBASIS BUDAYA LOKAL JAWA TIMURAN

Ferra Dian Andanty<sup>1\*</sup>, Hertiki<sup>2</sup>, Berlian Cantika Candra<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, Kota Surabaya,

\*Email: [ferradian@unipasby.ac.id](mailto:ferradian@unipasby.ac.id)

---

**Informasi Artikel****Abstrak**

---

**Kata kunci:**

BIPA, budaya lokal, budaya Jawa Timuran, internasionalisasi bahasa, integrasi budaya

Diterima: 2026-01-06

Disetujui: 2026-01-09

Dipublikasikan: 2026-01-13

Bahasa merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kebudayaan, karena hubungan bahasa dan budaya bersifat subordinatif, yaitu bahasa berada di bawah lingkup kebudayaan. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa tidak bisa dilepaskan dari konteks budaya yang melingkupinya, khususnya pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA).

Pengabdian kepada masyarakat melalui pembelajaran BIPA ini bertujuan untuk memperkenalkan integrasi budaya lokal Jawa Timuran dalam pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) sebagai strategi dalam mendukung internasionalisasi bahasa Indonesia. Kegiatan pengabdian pembelajaran ini diberikan kepada 4 (empat) pemelajar BIPA dari *Maejo University, Thailand* dan *UiTM Kedah, Malaysia*. Kegiatan ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan mengumpulkan data melalui wawancara semi struktur dan kemudian di analisa secara bertema menggunakan teknik analisa tema. Dari analisa data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar pemelajar BIPA memberikan tanggapan positif terhadap pengenalan budaya Jawa Timuran yaitu mampu meningkatkan motivasi belajar bahasa Indonesia, pemahaman kontekstual bahasa Indonesia, serta meningkatkan apresiasi terhadap keberagaman Indonesia. Hal ini diharapkan memberikan dampak positif bagi pemelajar BIPA bahwa Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran BIPA tidak hanya memberikan memperkaya kompetensi bahasa, namun juga bisa memperkaya pemahaman tentang budaya khususnya budaya Jawa Timur sehingga bisa lebih dikenal di kancah internasional.

---

**Abstract**

---

---

Language is an inseparable part of culture, as the relationship between language and culture is subordinative, meaning language existing within the broader domain of culture.. Consequently, language learning cannot be separated from its surrounding cultural context. This community service program implemented through BIPA instruction aims to introduce the integration of local East Javanese culture into the Teaching of Indonesian for Foreign Speakers (BIPA) as a strategy to support the internationalization of the Indonesian language. The program involved 4 (four) BIPA learners from Maejo University, Thailand, and UiTM Kedah, Malaysia. A qualitative descriptive approach was employed, with data collected through semi-structured interviews and then analyzed thematically by using thematic analysis techniques. The result of data analysis showed that most BIPA learners responded positively to the introduction of East Javanese culture, as it increased learners' motivation to study Indonesian, strengthen their contextual understanding of the Indonesian language, and their appreciation of Indonesia's diversity. The outcomes suggest that the integration of local culture into BIPA instruction not only enriches learners' linguistics competence, but also broadens their cultural understanding, particularly of East Javanese culture to promote greater international recognition of Indonesia's cultural heritage.

---

## PENDAHULUAN

Bahasa dan budaya merupakan dua entitas yang tidak terpisahkan dalam aktivitas komunikasi manusia. Hubungan antara bahasa dan budaya bersifat subordinatif—bahasa berada di bawah lingkup kebudayaan. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium pewarisan nilai, norma, dan identitas budaya suatu masyarakat (Rohimah, 2018). Pembelajaran bahasa, khususnya bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), selama ini lepas dari konteks budaya, sehingga berpotensi menghasilkan kompetensi linguistik yang hanya bersifat mekanistik dan kurang kontekstual, sehingga pemelajar BIPA mengalami kesulitan dalam memahami makna, fungsi, dan penggunaan bahasa Indonesia dalam situasi yang kontekstual atau nyata dalam kehidupan sehari-hari. Idealnya pembelajaran bahasa tidak hanya menekankan aspek linguistik, tetapi juga mengintegrasikan dimensi kultural sebagai konteks penggunaan bahasa yang autentik. Pemahaman ini menjadi landasan penting dalam pengembangan strategi pembelajaran BIPA yang bermakna dan berorientasi pada kompetensi komunikasi lintas budaya.

Mitra kegiatan pengabdian ini adalah pemelajar BIPA yang berasal dari Maejo University, Thailand dan Universiti Teknologi Mara (UiTM) Kedah, Malaysia. Berdasarkan observasi awal dan komunikasi pendahuluan dengan pemelajar BIPA, diketahui bahwa kemampuan bahasa Indonesia mereka berada pada tingkat dasar dan menengah dengan penguasaan struktur kebahasaan yang relatif terbatas pada konteks formal dan tekstual. Selain itu, pemelajar BIPA merasa kesulitan memahami penggunaan bahasa dalam konteks keseharian dan cenderung memiliki pemahaman yang minim terhadap budaya lokal Indonesia, khususnya budaya Jawa Timuran yang sebenarnya menjadi potensi besar sebagai sumber pembelajaran kontekstual dalam pengajaran BIPA.

Seiring dengan meningkatnya upaya internasionalisasi bahasa Indonesia, pembelajaran BIPA dituntut untuk menghadirkan pendekatan yang kontekstual, adaptif, dan menarik bagi pemelajar dari berbagai latar belakang budaya. Pendekatan berbasis budaya ini menjadi sarana yang strategis selain memperkenalkan karakter budaya, tetapi juga dapat menarik minat pemelajar dari berbagai negara atas keunikan budayanya.

Berdasarkan permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian pembelajaran BIPA berbasis budaya lokal Jawa timuran dipandang relevan dan strategis sebagai solusi. Budaya lokal Jawa Timuran memiliki potensi besar untuk diintegrasikan dalam pembelajaran BIPA karena karakteristiknya yang unik, beragam, dan mempresentasikan dinamika kebudayaan Indonesia secara autentik. Keberagaman kuliner, kesenian tradisional, ragam bahasa, serta nilai-nilai sosial masyarakat Jawa Timur tidak hanya memperkaya materi pembelajaran, tetapi juga memberikan pengalaman belajar yang kontekstual bagi pemelajar BIPA. Pengenalan budaya

lokal ini diyakini mampu meningkatkan minat pelajar internasional terhadap bahasa Indonesia, menjadi pintu awal untuk mengenal Indonesia secara lebih mendalam, serta membantu pelajar mengembangkan keterampilan berbahasa secara komunikatif dan situasional. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa integritas budaya dalam pembelajaran bahasa mampu meningkatkan motivasi belajar, pemahaman pragmatis, serta sensitivitas antarbudaya pelajar (Ilawati & Nurlina, 2025).

Selain itu, pembelajaran BIPA berbasis budaya lokal sejalan dengan prinsip-prinsip pengajaran budaya dalam pembelajaran bahasa, yaitu integrasi budaya dalam kosakata, keterampilan berbahasa, tata bahasa, komunikasi, serta penggunaan bahan ajar autentik. Pendekatan ini memungkinkan pelajar tidak hanya memahami struktur bahasa, tetapi juga konteks sosial dan budaya yang melatarinya (Pangesti & Wuriyanto, 2018). Dengan demikian, budaya tidak diposisikan sebagai materi tambahan, melainkan sebagai bagian integral dari proses internalisasi Bahasa Indonesia.

Namun demikian, kajian pengabdian mengenai pemanfaatan budaya lokal Jawa Timuran secara spesifik dalam pembelajaran BIPA masih relatif terbatas. Sebagian besar kajian BIPA cenderung membahas budaya Indonesia secara umum, tanpa menyoroti kekhasan budaya daerah sebagai sumber pembelajaran bahasa yang potensial. Padahal eksplorasi budaya lokal dapat menjadi strategi efektif dalam memperkaya model pembelajaran BIPA sekaligus mendukung diplomasi budaya dan internasionalisasi Bahasa Indonesia (Rohimah, 2018).

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel pengabdian ini bertujuan untuk menjelaskan tanggapan pelajar BIPA terhadap implementasi budaya lokal Jawa Timuran dalam pembelajaran sebagai upaya internalisasi Bahasa Indonesia. Diharapkan artikel pengabdian ini dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan pembelajaran BIPA berbasis budaya lokal yang kontekstual, berkelanjutan, dan relevan dengan kebutuhan pelajar global

## **METODE**

### **Pelaksanaan Pengabdian Pembelajaran BIPA**

Artikel pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan desain deskriptif kualitatif studi kasus untuk mengkaji dan menjelaskan tanggapan pelajar BIPA terhadap implementasi budaya lokal Jawa Timuran dalam pembelajaran sebagai upaya internalisasi Bahasa Indonesia.

Pendekatan deskriptif kualitatif dianggap tepat ketika tujuan artikel pengabdian adalah memperoleh pemahaman yang kaya dan bersifat permukaan mengenai pengalaman partisipan tanpa memberlakukan interpretasi teoretis yang berlebihan. Pendekatan ini dilakukan untuk menangkap bahasa dan makna yang digunakan oleh partisipan secara autentik, yang sangat relevan untuk memahami penalaran praktis dalam proses pengambilan data dalam konteks pembelajaran mereka (Leavy, 2017).

Mengingat sifat eksploratif dalam kajian strategi pembelajaran BIPA dengan berfokus pada pengenalan budaya Jawa Timuran ini memiliki keterbatasan bukti empiris yang tersedia, maka pendekatan deskriptif kualitatif dapat diharapkan memberikan kedalaman dan fleksibilitas yang diperlukan untuk mengungkap fenomena pedagogis yang berkembang dengan cepat (J. W. Creswell, 2014).

Dalam kegiatan pengabdian dalam pembelajaran BIPA ini melibatkan empat (4) pemelajar BIPA ( 3 laki-laki, 1 perempuan) yang berasal dari 2 universitas di luar negeri, yaitu *Maejo University, Thailand* dan *UiTM Kedah, Malaysia*. Pemelajar BIPA sebelumnya mengikuti pembelajaran BIPA dengan instruktur BIPA dari Universitas PGRI Adi Buana Surabaya bekerja sama dengan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Jawa Timur selama 6 bulan. Gambaran tentang demografi pemelajar BIPA seperti dibawah ini:

Tabel 1 Demografis Pemelajar BIPA

Pemelajar	Usia	Institusi
P1	26 tahun	Maejo University, Thailand
P2	37 tahun	Maejo University, Thailand
P3	32 tahun	UiTM Kedah, Malaysia
P4	28 tahun	UiTM Kedah, Malaysia

Dalam kegiatan pengabdian pembelajaran BIPA ini, pemelajar diperkenalkan pada kosakata, ungkapan, dan konteks komunikasi yang berkaitan dengan budaya Jawa Timuran melalui kegiatan praktik dalam situasi sehari-hari (Proklawati et al, 2021.). Selain itu pula pemelajar langsung diperkenalkan dengan budaya Jawa Timuran seperti kuliner, pakaian adat Jawa Timuran, permainan/ dolanan, membatik, dan masih banyak lainnya. Pendekatan pembelajaran BIPA berbasis budaya lokal Jawa Timuran ini digunakan untuk menekankan keterlibatan aktif pemelajar agar mereka dapat memahami keterikatan antara bahasa dan budaya secara lebih mendalam.



Gambar 1. Pemelajar BIPA dari Maejo University, Thailand mengenakan pakaian adat Jawa Timuran.



Gambar 2. Pemelajar BIPA asal UiTM Kedah, Malaysia belajar membatik dalam budaya Jawa Timuran.

## Evaluasi Pengabdian Pembelajaran BIPA

Ada beberapa tahapan dalam evaluasi pembelajaran BIPA yang diuraikan sebagai berikut:

1. Melakukan penilaian tentang efektivitas pelaksanaan kegiatan pengabdian pembelajaran BIPA ini.
2. Menyusun protokol wawancara yang berfokus pada tanggapan pemelajar BIPA terhadap pengalaman mereka terhadap implementasi budaya lokal Jawa Timuran dalam pembelajaran BIPA sebagai upaya internalisasi Bahasa Indonesia.
3. Tahap berikutnya adalah wawancara yang dilaksanakan secara daring melalui GoogleMeet untuk menyesuaikan ketersediaan waktu pemelajar dan lokasi institusi yang berbeda. Setiap sesi wawancara berlangsung selama kurang lebih 45–60 menit dan direkam dalam bentuk audio dengan persetujuan eksplisit dari pemelajar.
4. Sebelum wawancara dimulai, pemelajar diberikan penjelasan mengenai tujuan wawancara tersebut yang terkait dengan implementasi budaya lokal Jawa Timuran dalam pembelajaran BIPA, prosedur wawancara, serta pendekatan ketat dalam perlindungan data.
5. Transkripsi verbatim dilakukan untuk mempertahankan detail linguistik, yang merupakan aspek krusial dalam pengambilan data kualitatif di bidang pendidikan bahasa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian pembelajaran BIPA ini diberikan kepada empat (4) pemelajar BIPA ( 3 laki-laki, 1 perempuan) yang berasal dari 2 universitas di luar negeri, yaitu *Maejo University, Thailand* dan *UiTM Kedah, Malaysia*. Materi pembelajaran BIPA yang diberikan berbasis budaya lokal Jawa Timuran, yaitu mengintegrasikan kebahasaan (linguistik) dengan pemahaman budaya (sosiokultural) secara kontekstual dan autentik. Pemelajar BIPA diperkenalkan dengan penggunaan bahasa Indonesia dalam konteks sosial masyarakat Jawa Timur sekaligus memperkenalkan nilai-nilai sosial dan budaya yang hidup dalam masyarakat. Selain itu pula, pemelajar BIPA diajarkan materi tentang kuliner, lagu-lagu dan seni Jawa Timuran, serta sedikit bahasa lokal Jawa Timuran selama 6 bulan. Dalam kegiatan ini, pemelajar dari Thailand dan Malaysia saling berbagi perspektif budaya masing-masing dan membandingkan dengan budaya Jawa Timuran. Interaksi lintas budaya ini mendorong pemelajar untuk menggunakan bahasa Indonesia secara komunikatif sekaligus meningkatkan kesadaran terhadap budaya mereka.

Hasil evaluasi yang dilakukan dalam bentuk hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa pengenalan budaya lokal Jawa Timuran dalam pembelajaran BIPA memberikan dampak positif yang signifikan terhadap motivasi belajar pemelajar. Integrasi budaya lokal menjadikan pembelajaran bahasa Indonesia lebih menarik dan relevan dengan kebutuhan serta pengalaman belajar pemelajar. Salah satu peserta menyatakan,

*“Saya senang dan lebih semangat belajar bahasa Indonesia dan budaya Jawa Timur karena membuat pembelajaran lebih menarik dan relevan”*[P2].

Temuan ini menegaskan bahwa keterkaitan antara bahasa dan budaya mampu meningkatkan keterlibatan afektif pemelajar, sejalan dengan temuan (Melati et al, 2021) yang menyatakan bahwa

pendekatan komunikatif-kontekstual berbasis kearifan lokal efektif dalam meningkatkan minat dan partisipasi aktif pemelajar BIPA.

Dari perspektif internalisasi bahasa Indonesia, hasil wawancara menunjukkan bahwa pemelajar tidak hanya mempelajari struktur kebahasaan, tetapi juga memahami penggunaan bahasa dalam konteks sosial sehari-hari. Hal ini tercermin dalam pernyataan peserta,

*“Belajar budaya Jawa Timur membantu saya memahami konteks bahasa Indonesia sehari-hari”* serta *“membantu meningkatkan bahasa saya untuk berkomunikasi dengan orang Indonesia”*[P3].

Temuan ini diperkuat oleh hasil temuan (Sari & Ansari, 2022.) yang menegaskan bahwa pembelajaran BIPA bermuatan budaya lokal membantu pemelajar membangun pemahaman kontekstual bahasa, sehingga bahasa Indonesia dapat digunakan secara lebih natural dan komunikatif. Dengan demikian, budaya lokal berperan sebagai medium strategis dalam proses internalisasi bahasa Indonesia.

Selain itu, pembelajaran BIPA berbasis budaya Jawa Timuran juga berdampak pada pengembangan kompetensi komunikatif pemelajar. Pemahaman terhadap praktik budaya, nilai sosial, dan kebiasaan masyarakat setempat memungkinkan pemelajar menyesuaikan penggunaan bahasa dengan situasi komunikasi yang dihadapi. Hal ini sejalan dengan temuan (Andriana et al, 2024) yang menunjukkan bahwa pengenalan budaya melalui bahan ajar berbasis naratif mampu meningkatkan kesadaran budaya sekaligus keterampilan berbahasa pemelajar BIPA secara terpadu.

Lebih lanjut, hasil wawancara ini juga mengungkap munculnya motivasi lintas budaya yang kuat. Pengenalan budaya lokal Jawa Timuran menumbuhkan rasa ingin tahu pemelajar untuk mengenal Indonesia secara lebih mendalam dan berinteraksi langsung dengan budaya yang dipelajari. Seorang peserta mengungkapkan,

*“Pengenalan budaya Jawa Timur membuat saya ingin belajar lebih banyak tentang Indonesia”* [P2] serta *“saya sangat tertarik untuk mengunjungi tempat-tempat yang sudah saya pelajari di kelas BIPA”*[P4].

Temuan ini didukung juga oleh hasil penelitian (Melinda & Muzaki, 2023) yang menyatakan bahwa integrasi budaya lokal dalam pembelajaran BIPA mampu menumbuhkan ketertarikan lintas budaya dan memperluas orientasi belajar pemelajar melampaui aspek linguistik semata.

Aspek pengalaman belajar bermakna juga muncul secara kuat dalam temuan pembelajaran ini. Aktivitas pembelajaran autentik, seperti pembelajaran budaya melalui makanan khas Jawa Timur, memberikan pengalaman multi-sensoris yang meninggalkan kesan emosional bagi pemelajar. Hal ini tercermin dalam pernyataan peserta,

*“Saya tidak hanya memahami bahasa, tetapi juga belajar masak dan mencoba makanan yang enak-enak”*[P3], serta *“saya akan masak makanan khas Jawa Timur untuk ibu saya nanti ketika sudah pulang ke negara saya”*[P1].

Temuan ini sejalan dengan penelitian (Puspitaningrum et al, 2025) yang menunjukkan bahwa bahan ajar BIPA bermuatan budaya lokal mampu menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan meningkatkan keterlibatan pemelajar secara aktif.

Secara keseluruhan, hasil pengabdian pembelajaran BIPA ini memperkuat temuan-temuan empiris sebelumnya bahwa pembelajaran BIPA dengan pendekatan budaya lokal merupakan strategi pedagogis yang efektif dalam meningkatkan motivasi, kompetensi komunikatif, dan internalisasi bahasa Indonesia. Dalam konteks ini, pengenalan budaya lokal Jawa Timuran tidak hanya berfungsi sebagai pendukung pembelajaran bahasa, tetapi juga sebagai sarana strategis untuk memperkaya pengalaman belajar pemelajar serta memperkuat peran bahasa Indonesia sebagai media diplomasi budaya dan internasionalisasi bahasa Indonesia.

## **KESIMPULAN**

Secara keseluruhan, hasil pengabdian pembelajaran BIPA ini menunjukkan bahwa budaya lokal Jawa Timuran memiliki peran penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Integrasi unsur-unsur budaya seperti bahasa daerah, adat istiadat, kuliner, dan kesenian tidak hanya memperkaya materi ajar, tetapi juga menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan berkonteks nyata bagi pemelajar asing. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya belajar struktur dan kosakata Bahasa Indonesia, melainkan juga memahami nilai-nilai sosial dan budaya yang melatarbelakangi penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, materi budaya terbukti mampu meningkatkan minat dan motivasi belajar pemelajar BIPA, karena mereka merasa lebih dekat dengan realitas masyarakat Indonesia dan lebih antusias untuk berinteraksi secara autentik.

Lebih jauh lagi, pengintegrasian budaya lokal dalam pembelajaran BIPA dapat dipandang sebagai wujud diplomasi publik Indonesia di dunia internasional. Ke depannya, harapan program pembelajaran BIPA berbasis budaya lokal Jawa Timuran bisa di implementasikan secara berkelanjutan tidak hanya budaya lokal di Jawa Timur, namun juga bisa dengan budaya lokal daerah lainnya, karena melalui pembelajaran BIPA berbasis budaya ini, bahasa Indonesia tidak hanya dipelajari sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai representasi identitas dan kekayaan bangsa. Dengan demikian, upaya memperkenalkan budaya Jawa Timuran atau budaya daerah lainnya dalam pembelajaran BIPA tidak hanya berdampak pada peningkatan kompetensi linguistik pemelajar, tetapi juga memperkuat citra positif Indonesia serta memperluas jangkauan internasionalisasi bahasa dan budaya Indonesia di kancah global.

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Terima kasih disampaikan kepada mitra dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini yaitu Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Jawa Timur dan Universitas PGRI Adi Buana Surabaya yang telah memberikan dukungan sarana dan finansial terhadap kegiatan pengabdian ini sehingga kegiatan berjalan dengan lancar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andriana, W. D. S. M. (2024). *Budaya Indonesia Melalui Buku Dongeng Cinta Budaya Sebagai Bahan Ajar Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing*. 7(1), 53–71.
- Ilawati Ilawati, & Laily Nurlina. (2025). Pemanfaatan Integrasi Nilai Budaya: Analisis Bahan Ajar Bipa Terbuka. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 3(1), 259–273. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v3i1.1362>
- J. W. Creswell. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. In *SAGE Publications, Inc.*
- Leavy, P. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches/John W Creswell*. -3rd ed. In *Muqarnas*.
- Melati, I. K., Iswatiningsih, D., & Wuriyanto, A. B. (2021). *Strategi Pembelajaran BIPA Dengan Pendekatan Komunikatif-Kontekstual Berbasis Kearifan Lokal*.
- Melinda, S., & Muzaki, H. (2023). Cerita Rakyat Sebagai Upaya Pengenalan Bahasa dan Budaya Indonesia Dalam Pembelajaran BIPA. *Jurnal Ilmiah SEMANTIKA*, 5(01), 1–8.
- Pangesti, F., & Wuriyanto, A. B. (2022). *Pengembangan Bahan Ajar BIPA Berbasis Lintas Budaya Melalui Pendekatan Kontekstual-Komunikatif*.
- Proklawati, D., Susanto, G., & Artikel Abstrak, I. (2021). *Pengembangan Bahan Ajar BIPA: Membaca untuk Pemula Bermuatan Budaya Jawa Timur*.  
<http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/>
- Puspitaningrum, D, Prameswari T.H, & Hana, A.B.T (2025). *BATIK: Bahan Ajar Digital BIPA Bermuatan Budaya Pekalongan untuk Pemelajar BIPA 1*.
- Rohimah, D. F. (2018). *Internasionalisasi Bahasa Indonesia dan Internalisasi Budaya Indonesia Melalui Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA)* (Vol. 2, Issue 2).
- Sari, D. E., & Ansari, K. (2022). *Pengembangan Bahan Ajar BIPA Bermuatan Budaya Sumatra Utara Berbantuan Media Audio Visual Bagi Tingkat Pemula*.

Andriana, W. D., Suyatno, S., & Mulyono, M. (2024). Pengenalan budaya Indonesia melalui *dongeng cinta budaya* sebagai bahan ajar BIPA. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 7(1), 1–12. <https://doi.org/10.30998/diskursus.v7i1.23481>

Braun, V., & Clarke, V. (2021). *Thematic analysis: A practical guide*. SAGE.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design* (4th ed.). SAGE

Glaser, B., & Strauss, A. (1967). *The discovery of grounded theory: Strategies for qualitative research*. Aldine

Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Sage.

Melati, I. K., Iswatiningsih, D., & Wuriyanto, A. B. (2022). Strategi pembelajaran BIPA dengan pendekatan komunikatif-kontekstual berbasis kearifan lokal. *BASASTRA: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(2), 163–173. <https://doi.org/10.24114/bss.v11i2.37351>

Melinda, S., & Muzaki, H. (2023). Cerita rakyat sebagai upaya pengenalan bahasa dan budaya Indonesia dalam pembelajaran BIPA. *Jurnal Ilmiah Semantika*, 5(1), 1–8. <https://doi.org/10.46772/semantika.v5i01.1242>

Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2016). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (4th ed.). Jossey-Bass

Puspitaningrum, D., Prameswari, T. H., & Hana, A. B. L. (2025). BATIK: Bahan ajar digital BIPA bermuatan budaya Pekalongan untuk pemelajar BIPA 1. *BASASTRA: Jurnal Kajian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 14(1), 1–15

Sari, D. E., & Ansari, K. (2021). Pengembangan bahan ajar BIPA bermuatan budaya Sumatera Utara berbantuan media audiovisual bagi tingkat pemula. *Kode: Jurnal Bahasa*, 10(1), 1–14. <https://doi.org/10.24114/kjb.v10i1.23963>

Suparmi, S. (2022). Penerapan Bahan Ajar Kontekstual dalam Pembelajaran BIPA di Perguruan Tinggi. *Jurnal Bahasa dan Budaya Nusantara*, 9(1), 73–84